

ABSTRAK

Mustofa (2015). Karakter Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Relevansinya dengan Kompetensi Pendidik dalam Pendidikan Islam. **Skripsi.** Program Studi Pendidikan Agama Islam Jurusan Tarbiyah Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Ponorogo. Pembimbing Umar Sidiq, M.Ag

Kata Kunci : Karakter Kepemimpinan, Kompetensi Pendidik, Pendidikan Islam

Dalam sebuah pendidikan tidak dapat dipungkiri bahwa adanya faktor yang mempengaruhi dalam proses pelaksanaannya. Komponen dalam pendidikan mempunyai pengaruh untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu komponen pendidikan yang mempunyai peran signifikan dalam dunia pendidikan adalah guru. Dalam pendidikan guru harus memiliki kompetensi paedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Sehingga seorang guru bila tidak memiliki keempat kompetensi tersebut, maka pendidikan tidak akan sukses seperti yang diharapkan.

Penelitian ini merumuskan masalah dan hendak mengetahui (1) Bagaimana karakter kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq? (2) Apa relevansi karakter kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dengan kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam?

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan jenis kajian pustaka (library research). Teknik pengumpulan datanya menggunakan teknik literer, dan pendekatan yang digunakan adalah pendekatan historis. Sedangkan analisis data dalam penelitian ini memakai metode analisis isi (metode content analysis).

Dari penelitian yang dilakukan, di dapatkan hasil sebagai berikut (1) Karakter kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq ialah mempunyai sifat sabar dan ulet dalam menyebarkan agama Islam, rendah hati dalam bersikap, pemaaf, berani membela kebenaran, bijaksana, suka membantu kaum yang kurang mampu dengan harta yang dimilikinya, ramah kepada setiap orang, lemah lembut dalam bersikap, serta pandai bergaul kepada setiap orang. (2) relevansi karakter kepemimpinan Abu Bakar dengan kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam ialah seorang pendidik selain memiliki kompetensi menurut UU No. 16 th 2007 juga memiliki kompetensi kepemimpinan yang dimiliki khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq, agar dapat menambah pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman yang lebih luas lagi. hal pertama kompetensi pedagogik, sebaiknya guru memiliki kemampuan dalam mengelola suasana ketika pelajaran berlangsung di kelas. Kedua kompetensi kepribadian, sebaiknya guru memiliki kepribadian yang lemah lembut, sabar, tanggung jawab atas apa yang telah diajarkan kepada peserta didik. Ketiga kompetensi sosial, sebaiknya guru sering berinteraksi dengan lingkungan baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Keempat kompetensi profesional, selain mengembangkan bakat yang dimilikinya, guru harus mencoba bakat yang lain agar bisa menambah wawasan dan pengetahuan yang lebih luas lagi.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan hal yang sangat berpengaruh terhadap kemajuan suatu bangsa. Dalam pendidikan tidak dapat dipungkiri adanya faktor yang mempengaruhi proses pelaksanaan pendidikan tersebut. Adapun faktor atau komponen pendidikan meliputi: tujuan pembelajaran, pendidik, peserta didik, isi (kurikulum), metode atau cara, dan situasi lingkungan.¹ Sehingga tanpa faktor-faktor tersebut tidak akan tercapai sebuah pendidikan. Salah satu faktor yang paling berpengaruh adalah pendidik.

Pendidikan adalah investasi sumber daya manusia jangka panjang yang mempunyai nilai strategis bagi kelangsungan peradaban manusia di dunia. Oleh sebab itu, hampir semua negara menempatkan variabel pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama dalam konteks dalam pembangunan bangsa dan negara. Begitu juga Indonesia menempatkan pendidikan sebagai sesuatu yang penting dan utama. Hal ini dapat dilihat dari isi pembukaan UUD 1945 alenia IV yang menegaskan bahwa salah satu tujuan nasional bangsa Indonesia adalah mencerdaskan kehidupan bangsa.²

¹ M. Rosyid, Sosiologi Pendidikan (Yogyakarta: Idea Pres, 2010), 62.

² Kunandar, Guru Profesional (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), 5.

Pendidikan adalah usaha sadar dan bertujuan untuk meningkatkan kualitas manusia.³ Komponen-komponen dalam pendidikan mempunyai pengaruh untuk meningkatkan mutu pendidikan. Salah satu komponen pendidikan yang mempunyai peran signifikan dalam dunia pendidikan adalah guru. Guru dalam konteks pendidikan mempunyai peran yang besar dan strategis. Hal ini disebabkan gurulah yang berada di barisan terdepan dalam pelaksanaan pendidikan. Gurulah yang langsung berhadapan dengan peserta didik untuk mentransfer ilmu pengetahuan dan teknologi sekaligus mendidik dengan nilai-nilai positif melalui bimbingan dan keteladanan. Guru merupakan bagian terpenting dalam proses belajar mengajar, baik di jalur pendidikan formal maupun informal. Oleh sebab itu, dalam setiap upaya peningkatan kualitas pendidikan di tanah air, tidak dapat dilepaskan dari berbagai hal yang berkaitan dengan eksistensi guru itu sendiri.⁴

Kualitas kemampuan guru yang rendah akan berdampak pada rendahnya mutu pendidikan. Peran dari guru merupakan tugas yang tidak bisa dianggap enteng dan memerlukan seseorang yang cukup memiliki kemampuan yang sesuai dengan jabatan tersebut. Guru merupakan keahlian khusus yang tidak bisa dikerjakan oleh sembarang orang.⁵ Dalam pendidikan guru harus memiliki kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, profesional dan kepemimpinan. Kelima kompetensi tersebut harus dimiliki oleh seorang guru.

³ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2000), 22.

⁴ Daryatno, *Standart Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional* (Yogyakarta: Gava Media, 2013), 1.

Kompetensi merupakan salah satu kualifikasi guru yang terpenting. Menurut Mulyasa, “Kompetensi guru merupakan perpaduan antara kemampuan personal, keilmuan, teknologi, sosial dan spiritual secara kaffah membentuk kompetensi standart profesional guru, yang mencakup penguasaan materi, pemahaman terhadap peserta didik, pembelajaran yang mendidik, pengembangan pribadi dan profesionalitas”.⁶ Makna penting kompetensi dalam dunia pendidikan didasarkan atas pertimbangan rasional bahwasanya proses pembelajaran merupakan proses yang rumit dan kompleks. Ada berbagai aspek yang saling berkaitan dan mempengaruhi berhasil atau tidaknya kegiatan pembelajaran. Banyak guru yang telah bertahun-tahun mengajar, tetapi sebenarnya kegiatan yang dilakukan tidak banyak memberikan aspek perubahan yang positif dalam kehidupan siswanya. Sebaliknya, ada juga guru yang relatif baru, namun telah memberikan kontribusi konkret ke arah kemajuan dan perubahan positif bagi siswa. Mereka yang memberikan “pencerahan” kepada siswanya dapat dipastikan memiliki kompetensi sebagai seorang guru yang profesional.⁷ Bila kompetensi ini tidak ada pada diri seorang guru, maka ia tidak akan berkompeten dalam melakukan tugasnya dan hasilnya pun tidak akan optimal.

⁵ Mulyasa, Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013), 24.

⁶ Jejen Mustofa, Peningkatan Kompetensi Guru (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012), 27.

⁷ Ngainun Naim, Menjadi Guru Inspiratif (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013), 56-57.

Kompetensi kepemimpinan adalah kemampuan individu untuk memberikan pengaruh terhadap kelompoknya dalam pencapaian suatu tujuan bersama. Kompetensi kepemimpinan guru dalam pendidikan Islam meliputi, akhlak mulia, inovator, motivator, fasilitator, pembimbing dan konselor, serta teladan bagi peserta didik. Diharapkan dengan kompetensi kepemimpinan ini guru bisa menjadi figur teladan yang baik bagi peserta didik.

Pemimpin yang sukses adalah pemimpin yang dicintai oleh yang dipimpinnya, sehingga pikirannya selalu didukung, perintahnya selalu diikuti dan rakyat membelanya tanpa diminta terlebih dahulu. Figur kepemimpinan yang mendekati penjelasan tersebut adalah kepemimpinan Rasulullah Saw., beserta para sahabatnya (Khulafaur Rasyidin). Abu Bakar terpilih menjadi Khalifah untuk mengganti kepemimpinan setelah Rasulullah Saw., merupakan anugerah tersendiri, dan semacam ini merupakan keistimewaan yang diberikan Allah kepadanya. Pada dasarnya sahabat Rasulullah Saw., merupakan orang yang mewarisi dakwah Islamiyah atau risalah bagi seluruh umat manusia, sekaligus menjadi pemimpin bagi dirinya dengan keteladanan yang mereka unggulkan dan keistiqamahan di dalam menjalankan syari'at Allah Swt., dan Rasul-Nya, baik melalui kitabullah maupun sunnah Rasulullah.

Abu Bakar dikenal sebagai pribadi yang berakhlak mulia, sosok yang menyenangkan, mudah membantu sesama, jujur dalam setiap perkataannya, baik pergaulannya, bahkan mengharamkan atas dirinya khamar sejak masa jahiliyah. Gaya Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq merupakan seorang khalifah penerus perjuangan Nabi yang berusaha menciptakan sebuah

masyarakat yang hidup dalam zaman “*Baldatun tayyibatun warabbun ghafur*”. Abu Bakar mempunyai karakter kepemimpinan yang menonjol diantaranya yaitu, kelembutan dan kesabaran beliau dalam menginsyafkan orang yang berbuat munkar, dengan ketegasannya beliau mengatasi orang yang memberontak atau orang yang tidak menjalankan perintah Allah.

Dengan demikian, dapat digambarkan bahwa Abu Bakar memiliki salah satu sifat utama yang akan senantiasa diingat ketika seorang menyebut namanya Ash-Shiddiq. Itulah sifat yang tidak bisa dilepaskan darinya. Jika nama Abu Bakar disebutkan, sifat jujur pasti disertakan. Keimanan tidak dapat dilepaskan dan keduanya melekat pada sosok Abu Bakar.⁸

Pertanyaan tersebut menunjukkan bahwa Abu Bakar merupakan sosok yang jujur dan memiliki keimanan yang kuat yang melekat pada dirinya. Implikasinya terhadap pendidikan Islam adalah pendidikan sangatlah penting adanya sifat kejujuran, di mana kejujuran seorang pendidik itu dapat membentuk karakter siswa untuk lebih baik.

Sebagai pemimpin sekaligus sebagai pendidik umat, kepemimpinan Abu Bakar banyak mengandung keteladanan yang patut diteladani oleh seorang pendidik. Diantara keteladanan yang dimaksud antara lain kejujuran beliau ketika berbicara, keberanian beliau ketika memerangi kaum yang tidak melaksanakan perintah Allah (murtad), kesabaran beliau dalam membimbing dan menyebarkan agama Islam, kebaikan hati beliau menolong orang lain

⁸ Musthafa Murad, *Kisah Hidup Abu Bakar Ash-Shiddiq* (Jakarta: Zaman, 2009), 31.

dengan harta yang dimilikinya dan lain sebagainya. Hal ini terlihat ketika pidato pertamanya setelah diangkat Khalifah berbunyi:

Aku diangkat menjadi pemimpin kalian, bukan berarti aku orang terbaik dari kalian. Kalau aku memimpin dengan baik, maka bantulah aku. Jika aku salah, maka hendaklah kalian meluruskanku. Kejujuran adalah amanat dan kebohongan adalah khianat. Orang lemah di antara kalian adalah orang kuat menurut pandanganku sampai aku menunaikan apa yang menjadi haknya. Orang kuat di antara kalian adalah orang lemah menurut pandanganku hingga aku mengambil hak darinya.⁹

Gaya pidato kepemimpinan yang dilakukan Abu Bakar Ash-Shiddiq tersebut memiliki implikasi terhadap pendidikan Islam, bahwa para pendidik yang berfungsi sebagai pemimpin hendaklah bersikap jujur terhadap anak didiknya. Maka guru yang jujur adalah salah satu alternatif yang sangat baik dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan Islam.

Pendidik perlu untuk menanamkan dan memiliki sikap seperti Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq karena sifat-sifat dari Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq merupakan sifat-sifat yang perlu diterapkan oleh seorang pendidik berkaitan dengan kompetensi kepemimpinan yang harus dimiliki.

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan di atas, penulis tertarik dan merasa perlu untuk meneliti secara mendalam tentang karakter kepemimpinan Khalifah Abu Bakar ash-Shiddiq yang dapat dijadikan figur teladan dan relevansinya terhadap kompetensi kepemimpinan pendidik dalam pendidikan Islam. Sehubungan dengan itu, maka penulis merumuskan judul

⁹ Syaikh Muhammad Sa'ad Mursi, Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007), 8.

penelitian “**Karakter Kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dan Relevansinya dengan Kompetensi Pendidik dalam Pendidikan Islam**”

B. RUMUSAN MASALAH

Dari uraian latar belakang di atas, dapat dirumuskan pokok-pokok masalah yang menjadi inti pembahasan skripsi ini, yaitu:

1. Bagaimana karakter kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq?
2. Apa relevansi karakter kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dengan kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam?

C. TUJUAN PENELITIAN

Sesuai dengan permasalahan yang penulis angkat, maka tujuan penelitian yang hendak dicapai adalah:

1. Untuk menjelaskan karakter kepemimpinan di masa Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq.
2. Untuk mengetahui relevansi karakter kepemimpinan Khalifah Abu Bakar Ash-Shiddiq dengan kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam.

D. MANFAAT PENELITIAN

Penulis mengharapkan penelitian ini dapat bermanfaat bagi diri pribadi dan seluruh pembaca.

1. Manfaat Teoritis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan tentang kepemimpinan seorang pendidik terhadap peserta didik dalam pendidikan Islam

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis dapat menambah wawasan pengetahuan dan pengalaman dalam hal penelitian.
- b. Bagi Lembaga STAIN Ponorogo, sebagai dokumen yang dapat dijadikan sumbangan pemikiran dalam rangka meningkatkan kualitas pendidikan di STAIN Ponorogo.

E. TELAAH HASIL PENELITIAN TERDAHULU

Sebagai telaah pustaka, penulis melihat pada beberapa hasil karya terdahulu yang relevan dengan kajian penelitian ini. Adapun hasil karya tersebut adalah:

- 1) Gita Angga (210307067) Skripsi: Manajemen Strategis Kepemimpinan Pendidikan (Studi Analisis Relevansi Pemikiran Tony Bush dengan Manajemen Pendidikan Islam). Dari judul tersebut di dapat rumusan masalah sebagai berikut
1) Bagaimana relevansi konsep efektifitas dalam manajemen strategis kepemimpinan pendidikan Tony Bush dengan manajemen pendidikan Islam?
2) Bagaimana relevansi konsep perbaikan dalam manajemen strategis kepemimpinan pendidikan Tony Bush dengan manajemen pendidikan Islam?
3) Bagaimana relevansi konsep mutu dalam

manajemen strategis kepemimpinan pendidikan Tony Bush dengan manajemen pendidikan Islam? Penelitian ini berupa kajian literatur yang termasuk penelitian kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi dan berbagai sumber yang relevan. Teknik analisa yang digunakan adalah reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian bahwa manajemen strategis kepemimpinan pendidikan bisa sempurna karena adanya penerapan sebuah konsep efektifitas, konsep perbaikan dan konsep mutu dalam bingkai pendidikan Islam dengan semaksimal mungkin. Diambil dari kesimpulan ini sebuah lembaga atau institusi pendidikan dititik beratkan pada kepala sekolah atau atasan dalam bidang penyempurnaan sebuah visi dan misi lembaga tersebut.

2) Kusnul Kotimah (210307126) Skripsi: Kontribusi Pendidikan Kepemimpinan dalam Organisasi Siswa Intra Sekolah terhadap Jiwa Kepemimpinan Siswa MAN Kembang Sawit Madiun Tahun Pelajaran 2010/2011. Dari judul tersebut di dapat rumusan masalah sebagai berikut 1) Apa saja bentuk-bentuk kegiatan latihan kepemimpinan dalam organisasi siswa intra sekolah di MAN Kembang Sawit Madiun tahun pelajaran 2011/2012? 2) Apa kontribusi organisasi siswa intra sekolah dalam meningkatkan jiwa kepemimpinan bagi diri siswa MAN Kembang Sawit Madiun tahun pelajaran 2011/2012?. Penelitian ini menggunakan metodologi penelitian kualitatif dan teknik snowball sampling dalam penentuan

informan yang akan dijadikan sumber data. Dalam teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian bahwa kegiatan-kegiatan latihan kepemimpinan dalam organisasi siswa intra sekolah Kembang Sawit antara lain latihan dasar kepemimpinan, pembentukan kepanitiaan dan kegiatan devisi. Kontribusi pendidikan kepemimpinan dalam organisasi siswa intra sekolah dalam menumbuhkan jiwa kepemimpinan siswa meliputi sebagai penggerak atau motivator, menumbuhkan kepedulian sosial, menanamkan sikap tanggung jawab, melatih siswa memiliki keterampilan dalam berkomunikasi.

3) Nani Yuniati (210307183) Skripsi : Efektifitas Kepemimpinan Kepala Sekolah di Sekolah Menengah Kejuruan Negeri 1 Jenangan Ponorogo Tahun Pelajaran 2011/2012. Dari judul tersebut di dapat rumusan masalah sebagai berikut 1) Apa program kerja kepala sekolah SMKN 1 Jenangan Ponorogo dalam mengelola kependidikan? 2) Apa faktor-faktor yang mempengaruhi kepala sekolah SMKN 1 Jenangan Ponorogo dalam mengelola kependidikan? 3) Bagaimana hasil kerja dalam mengelola pendidikan dan tenaga kependidikan oleh kepala sekolah SMKN 1 Jenangan Ponorogo dalam mengelola kependidikan? Metode penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan metode wawancara, observasi, dan dokumentasi. Program kerja kepala

sekolah di SMKN 1 Jenangan Ponorogo menerapkan perencanaan strategis untuk menentukan sasaran dan tujuan pendidikan yang diinginkan, yakni dengan cara; menganalisis, keadaan sekarang maupun akan datang, mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan lembaga. Faktor yang mempengaruhi dengan mengadakan pengorganisasian yang terstruktur, manajemen mutu berbasis sekolah dilaksanakan sesuai dengan tugas yang tujuannya untuk memudahkan individu dalam memahami tugas, fungsi dan tanggung jawabnya.

F. METODE PENELITIAN

1. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan jenis penelitian library research (penelitian kepustakaan). Noeng Muhajir menjelaskan bahwa library research merupakan sebuah kajian yang menjadikan bahan pustaka sebagai sumber atau data utama dalam proses penelitian.¹⁰ Juga ditambah dengan kerangka berfikir deduktif yaitu suatu cara berfikir yang berangkat dari pernyataan-pernyataan yang bersifat umum, kemudian dari pernyataan-pernyataan itu ditarik sebuah kesimpulan yang bersifat khusus.¹¹

¹⁰ Noeng Muhajir, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Rakesrain, 1998), 159.

¹¹ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Andi Offset, 2000), 36.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan historis. Pendekatan historis di sini adalah sebuah pendekatan dengan cara mempelajari sesuatu yang telah lampau sehingga berharap dapat memahami keadaan, praktek pendidikan yang lebih baik dan selanjutnya dapat memecahkan permasalahan yang timbul dengan mengacu kepada pengalaman lama.¹²

2. Sumber Data

Sumber data yang dijadikan bahan-bahan dalam kajian ini merupakan sumber data yang diperoleh dari bahan-bahan kepustakaan yang dikategorikan sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Sumber data yang digunakan buku tentang biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq pengarang Muhammad Husain Haekal.

2. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder digunakan untuk menunjang penelaahan data-data yang dihimpun dan sebagai pembanding dari data primer. Sumber-sumber tersebut di antaranya adalah:

- a. Ahmad Abdul ‘Aal ath-Thahthawi, *The Great Leaders*.
- b. Al- Hafizh Ibnu Katsir, *Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul*.
- c. Imam As-Suyuthi, *Tarikh Khulafah*.
- d. Imam Fuadi, *Sejarah Peradaban Islam*.

¹² Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 332.

- e. Samsul Bakri, Peta Sejarah Peradaban Islam.
- f. Abdul Hakim al-‘Afifi, Seribu Peristiwa dalam Islam.
- g. Inu Kencana Syafie, Kepemimpinan Pemerintahan Indonesia.
- h. Muhaimin dan Abdul, Pemikiran Pendidikan Islam.
- i. Soegarda Poerbakawatdja, et. Al., Ensiklopedia Pendidikan.

3. Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini termasuk penelitian kepustakaan, oleh karena itu teknik yang digunakan dalam pengumpulan data adalah pengumpulan data literer yaitu bahan-bahan yang koheren dengan objek pembahasan yang dimaksud.¹³

Data yang ada dalam kepustakaan tersebut dikumpulkan dan diolah dengan cara:

1. Editing, yaitu pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara satu dengan yang lainnya.
2. Organizing, yaitu menyatakan data-data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah ditentukan.
3. Penemuan hasil penelitian, yaitu melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data yang menggunakan kaidah-kaidah, teori dan data yang telah ditentukan sehingga diperoleh kesimpulan tertentu yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah.

¹³ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1990), 24.

4. Teknik Analisis Data

Data yang telah terkumpul baik dari buku, majalah, skripsi dan sebagainya kemudian dianalisis dengan menggunakan metode content analysis atau analisis isi. Metode ini digunakan untuk menganalisis data-data kepustakaan yang bersifat deskriptif eksploratif. Pada penelitian kajian pustaka ini, dengan metode analisis isi dapat memberi pemahaman terhadap karakter kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq terhadap kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam.

G. SISTEMATIKA PEMBAHASAN

Dalam bab ini, penulis akan memberikan gambaran pokok yang akan diuraikan secara rinci pada bab selanjutnya. Adapun hasil dari kajian ini, dituangkan dalam bentuk karya ilmiah dengan sistematika pembahasan sebagai berikut:

Bab I, pendahuluan, yang berisikan latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, kajian teori, atau telaah hasil penelitian terdahulu, metode penelitian dan sistematika pembahasan.

Bab II, pada bab kedua ini, penulis berbicara tentang kajian teori yaitu tentang karakter kepemimpinan, kompetensi pendidik dan pendidikan Islam.

Bab III, pada bab ini, penulis membahas tentang biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq dan masa kepemimpinannya.

Bab IV, pada bab ini, penulis membahas tentang karakter kepemimpinan Abu Bakar Ash-Shiddiq dan relevansinya terhadap kompetensi pendidik dalam pendidikan Islam.

Bab V, bab ini merupakan bagian akhir dari pembahasan skripsi ini yang merupakan jawaban dari rumusan masalah yang berisi kesimpulan dan saran.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Konsep Kepemimpinan

a. Defenisi kepemimpinan

Kepemimpinan adalah suatu proses yang mempengaruhi suatu aktifitas kelompok yang diatur untuk mencapai tujuan bersama sebagai proses hubungan antar pribadi dalam mempengaruhi sikap seseorang, kepercayaan dan khususnya perilaku orang lain.¹⁴

Kepemimpinan itu termasuk ke dalam suatu kerja sama didasarkan kepada kemampuan orang tersebut, dan kepemimpinan itu juga diartikan oleh para pendapat ilmuwan di antaranya :

- a) Menurut Tead; Terry; Hoyt (dalam Kartono, 2003) bahwa pengertian kepemimpinan yaitu kegiatan atau seni mempengaruhi orang lain agar mau bekerjasama yang didasarkan pada kemampuan orang tersebut untuk membimbing orang lain dalam mencapai tujuan-tujuan yang diinginkan kelompok.
- b) Menurut Young (dalam Kartono, 2003) dinyatakan pengertian kepemimpinan yaitu bentuk dominasi yang didasari atas kemampuan pribadi yang sanggup mendorong atau mengajak orang lain untuk berbuat sesuatu yang berdasarkan penerimaan oleh

kelompoknya, dan memiliki keahlian khusus yang tepat bagi situasi yang khusus.

- c) Robbin (1999; 365) berpendapat kepemimpinan merupakan kemampuan untuk mempengaruhi kelompok untuk mencapai tujuan.¹⁵

Kepemimpinan merupakan usaha yang dilakukan untuk mempengaruhi anggota kelompok agar mereka dengan suka rela menyumbangkan kemampuannya secara maksimal demi pencapaian, tujuan kelompok yang telah ditetapkan.

Para ahli ada yang meninjau dari sudut pandang pola hubungan, kemampuan mengkoordinasi, memotivasi, kemampuan mengajak, membujuk dan mempengaruhi orang lain.¹⁶

Dari beberapa definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan merupakan kemampuan mempengaruhi orang lain, bawahan atau kelompok, kemampuan mengarahkan tingkah laku bawahan atau kelompok, memiliki kemampuan atau keahlian khusus dalam bidang yang diinginkan oleh kelompoknya, untuk mencapai tujuan organisasi atau kelompok.

b. Unsur-unsur Kepemimpinan

¹⁴ Suharsimi Arikunto, Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan (Jakarta: Ciputat Press, 2009), 6.

¹⁵ Rohmat, Kepemimpinan Pendidikan Konsep dan Aplikasi (Yogyakarta: UIN Press, 2010), 39.

¹⁶ Endin Nasrudin, Psikologi Manajemen (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010), 57.

Unsur-unsur yang mendasari kepemimpinan adalah sebagai berikut:

- 1) Kemampuan/ kecakapan mempengaruhi orang lain (kelompok/ bawahan). Kecakapan memahami individual, artinya mengetahui bahwa setiap manusia mempunyai daya motivasi yang berbeda pada berbagai saat dan keadaan yang berlainan.¹⁷
- 2) Kemampuan mengarahkan/ memotivasi tingkah laku orang lain atau kelompok. Kemampuan untuk menggugah semangat dan memberi inspirasi. Kemampuan untuk melakukan tindakan dalam suatu cara yang dapat mengembangkan suasana yang mampu memenuhi sekaligus menimbulkan dan mengendalikan motivasi-motivasi. Adanya unsur kerjasama untuk mencapai tujuan yang diinginkan.
- 3) Seorang pemimpin harus memilih kemampuan persepsi sosial (social perception), kemampuan berfikir abstrak (ability in abstrack thingking), dan kestabilan emosi (emotional stability).¹⁸

c. Karakteristik kepemimpinan

¹⁷ Basuki & Miftahul Ulum, Pengantar Ilmu Pendidikan Islam (Ponorogo: STAIN PO Press, 2007), 58.

¹⁸ Ibid., 59.

Secara umum seorang pemimpin yang baik harus memiliki beberapa karakteristik, antara lain:

- 1) Tanggung jawab yang seimbang, keseimbangan adalah tanggung jawab terhadap pekerjaan yang dilakukan dan tanggung jawab terhadap orang yang harus melaksanakan pekerjaan tersebut.
- 2) Model peranan yang positif. Peranan adalah tanggung jawab, perilaku, atau prestasi yang diharapkan dari seseorang yang memiliki posisi khusus. Oleh karena itu, seorang pemimpin yang baik harus dijadikan panutan dan contoh bagi bawahannya.
- 3) Memiliki keterampilan komunikasi yang baik. Pemimpin yang baik harus bisa menyampaikan ide-idenya secara baik dan jelas, serta dengan cara cepat.
- 4) Memiliki pengaruh positif. Pemimpin yang baik memiliki pengaruh tersebut untuk hal-hal yang positif.
- 5) Mempunyai kemampuan untuk meyakinkan orang lain. Pemimpin yang sukses adalah pemimpin yang dapat menggunakan keterampilan komunikasi dan pengaruhnya untuk meyakinkan orang lain tentang sudut pandangya serta mengarahkan mereka pada tanggung jawab total terhadap sudut pandang tersebut.¹⁹

2. Konsep Pendidik

a. Definisi pendidik

Pendidik dalam bahasa Inggris disebut teacher yang artinya guru atau pengajar dan tutor berarti guru pribadi. Selanjutnya dalam bahasa Arab dijumpai kata *ustadz*, *mudarris*, *mu'allim*, *mu'addib*. Beberapa kata tersebut secara keseluruhan terhimpun dalam kata pendidik, karena kata tersebut secara fungsional menunjuk kepada seseorang yang memberikan pengetahuan, keterampilan atau pengalaman kepada orang lain.²⁰

Dalam proses pendidikan seorang guru adalah teladan bagi peserta didiknya, sehingga seorang guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil atau idola, seluruh kehidupannya adalah figur yang paripurna.²¹ Seorang guru yang dicintai oleh anak didiknya adalah guru yang mempunyai kepribadian layak ditiru. Menurut falsafah Jawa, kata guru berasal dari kalimat bisa "*digugu*" (dipercaya) dan "*ditiru*" (dicontoh). Jadi, orang yang menjadi guru adalah seorang yang bisa dipercaya dan ditiru tingkah lakunya oleh anak didiknya. Pengertian ini diasumsikan bahwa tugas guru tidak sekedar transformasi ilmu (knowledge) tetapi juga bagaimana ia mampu menginternalisasikan ilmunya pada peserta didiknya.²²

Islam mengajarkan kepada para pendidik agar membiasakan peserta didik dengan etika dan akhlak Islam karena demikian itu

¹⁹ Ibid., 64.

²⁰ Abudin Nata, *Filsafat Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997), 61.

²¹ Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 2000), 41.

termasuk kaidah yang dibuat Islam untuk mendidik siswa agar interaksi siswa dengan orang lain selalu dibangun di atas akhlak yang mulia. Sebaiknya seorang pendidik banyak belajar tentang hakekat dan makna mendidik baik dari al-Qur'an maupun sunah Rasulullah.

Upaya guru mendidik peserta didik agar menjadi manusia berakhlakul karimah, adalah tidak lepas dari kepribadian yang dimiliki oleh guru. Yaitu sifat teladan seorang pendidik untuk dapat menjadi panutan dan contoh bagi peserta didik dalam banyak segi. Oleh karena itu sangat penting mendidik kepribadian peserta didik dengan memberikan contoh keteladanan yang berawal dari diri sendiri. Sesuai dengan keteladanan yang dicontoh oleh Rasulullah Saw., sebagai guru pertama bagi umat Islam.

Menurut Ahmad Tafsir, pendidik adalah siapa saja yang bertanggung jawab terhadap perkembangan anak didik.²³ Dalam hal ini, dapat dipahami pendidik yaitu orang yang bertanggung jawab terhadap upaya perkembangan jasmani dan rohani peserta didik agar mencapai kedewasaan sehingga mampu menunaikan tugas kemanusiaan sesuai dengan ajaran Islam.²⁴

Guru merupakan orang tua kedua bagi anak. Maka seorang guru harus berusaha menjadi seperti layaknya orang tua bagi peserta

²² Muhammad Muntahibun Nafis, Ilmu Pendidikan Islam (Yogyakarta: Sukses Offset, 2011), 91.

²³ Ahmad Tafsir, Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007), 74.

didiknya. Membimbing dengan memberikan keteladanan dalam hal menjalankan perintah agama dan menjauhi larangan agama. Guru dituntut memiliki wibawa dan pengaruh di hadapan peserta didiknya. Tanpa wibawa, perkataan guru akan terasa ringan dan tidak mendapatkan perhatian dari siswanya, oleh karena itu seorang guru perlu melaksanakan shalat malam, membaca al-Qur'an agar kemampuan lisan menjadi kuat.²⁵ Sehingga diharapkan peserta didik akan mudah menerima nasehat dan meneladani sikap serta perilaku gurunya.

Adapun beberapa hal yang harus diperhatikan oleh guru di antaranya; sikap dasar, bicara dan gaya bicara, kebiasaan bekerja, sikap melalui pengalaman dan kesalahan, hubungan kemanusiaan, proses berfikir, perilaku neurotis, kesehatan, gaya hidup secara umum, semua itu sangat mempengaruhi peserta didik, tetapi peserta didik harus berani mengembangkan gaya hidup pribadinya sendiri. Guru yang baik adalah yang menyadari kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang ada pada dirinya, kemudian menyadari kesalahan ketika memang bersalah. Kesalahan juga harus diikuti dengan sikap merasa dan berusaha untuk tidak mengulangnya lagi.

b. Kompetensi pendidik

²⁴ Syamsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), 42.

²⁵ Abdullah Munir, *Spiritual Teaching Agar Guru Senantiasa Mencintai Pekerjaan dan Anak Didiknya* (Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2009), 70.

Istilah kompetensi sebenarnya mempunyai banyak makna sebagaimana yang dikemukakan berikut; Pengertian dasar kompetensi yakni kecakapan, kewenangan, kekuasaan dan kemampuan. Menurut kamus besar bahasa Indonesia, kompetensi berarti kekuasaan (kewenangan) untuk menentukan atau memutuskan suatu hal.²⁶ Sehingga dalam hal ini kompetensi berkaitan dengan kewenangan seseorang dalam menentukan sebuah keputusan atas suatu tindakan atau hal lainnya.

Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan.²⁷ Kompetensi merupakan pengetahuan, keterampilan dan nilai-nilai dasar yang direfleksikan dalam kebiasaan berfikir, dan bertindak. Kebiasaan berfikir dan bertindak secara konsisten dan terus menerus memungkinkan seorang menjadi kompeten dalam arti memiliki pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai dasar untuk melakukan sesuatu.²⁸

Sehingga dapat dijabarkan bahwa kompetensi merupakan indikator yang menunjuk kepada perbuatan, tindakan, sikap serta nilai yang dapat diamati dan dilaksanakan sebagai konsep yang mencakup

²⁶ Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), 584.

²⁷ Uzer Usman, *Menjadi Guru Profesional* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998), 14.

²⁸ Anwar, *Pendidikan Kecakapan Hidup Konsep dan Aplikasi* (Bandung: Alfabeta, 2004), 61.

aspek-aspek pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap serta tahap-tahap pelaksanaannya secara utuh.

c. Macam-macam kompetensi pendidik

Menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 16 Tahun 2007 Tentang Standar Kualifikasi Akademik dan Kompetensi Guru, adapun macam-macam kompetensi yang harus dimiliki oleh tenaga guru antara lain:

a) Kompetensi Paedagogik

Guru merupakan komponen pendidikan terpenting, terutama dalam mengatasi berbagai permasalahan yang berkaitan dengan peningkatan mutu pendidikan. Secara sederhana tugas guru adalah mengarahkan dan membimbing para murid agar semakin meningkatkan pengetahuannya, semakin mahir keterampilannya dan terbina serta berkembang potensinya. Dalam hubungan ini ada sebagian ahli yang mengatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang mampu melaksanakan *inspiring teaching*, yaitu guru yang melalui kegiatan pengajarannya mampu mengilhami murid-muridnya. Melalui kegiatan mengajar yang dilakukan seorang guru mampu mendorong para siswa agar mampu mengemukakan gagasan-gagasan yang besar dari murid-murid.

Dalam kaitan ini perlu disadari bahwa pada setiap mata pelajaran yang diajarkan harus membawa misi pendidikan dan

pengajaran. Seorang guru perlu mengetahui bahwa pada mata pelajaran matematika, misalnya terdapat unsur pengajaran pendidikan. Unsur pengajarannya adalah memberikan pemahaman kepada para siswa tentang rumus-rumus matematika dan dapat mempraktekkan rumus-rumus matematika tersebut secara benar dalam hitungan. Unsur pendidikannya adalah membina dan menempa karakter anak didik agar berjiwa jujur bekerja secara cepat, teliti, dan sistematis. Karakter itu selanjutnya diterapkan dalam praktek kehidupan yang lain.²⁹

Pembelajaran merupakan suatu proses yang kompleks dan melibatkan berbagai aspek yang saling berkaitan. Oleh karena itu, untuk menciptakan pembelajaran yang kreatif dan menyenangkan diperlukan berbagai keterampilan. Di antaranya adalah keterampilan membelajarkan atau keterampilan mengajar.

Dalam proses pembelajaran, guru harus mempunyai kompetensi paedagogik meliputi pemahaman guru terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya.

b) Kompetensi Kepribadian

Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif,

²⁹ Abuddin Nata, Paradigma Pendidikan Islam (Jakarta: PT Grasindo, 2001), 135.

dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia. Kepribadian yang sesungguhnya adalah abstrak (*ma'nawi*), sukar dilihat atau diketahui secara nyata yang dapat diketahui adalah penampilan atau bekasnya dalam segala segi dan aspek kehidupan. Misalnya dalam ucapan, tindakan, caranya bergaul, berpakaian, dan dalam menghadapi setiap persoalan atau masalah baik yang ringan maupun yang berat.³⁰

Sebagai pendidik dan pembangun generasi baru diharapkan tingkah laku yang bermoral tinggi demi masa depan bangsa dan negara. Kepribadian guru dapat mempengaruhi suasana, baik kebebasan yang dinikmati anak dalam mengeluarkan buah fikiran dan mengembangkan kreatifitasnya ataupun pengekanan dan keterbatasan yang dialami dalam pengembangan pribadinya.³¹

Menjadi teladan berperilaku, berprakarsa dan menjadi pemimpin tampaknya masih harus dibina dan dikembangkan terus. Menjadi teladan dalam mendidik merupakan faktor terpenting, sebab disamping memakai fikiran, perkataan, dan keterampilan, pendidik juga mendidik melalui pribadinya.

Dalam hal ini, seorang guru sebagai individu yang berkecimpung dalam dunia pendidikan harus memiliki kepribadian yang mencerminkan seorang pendidik. Tuntutan akan

³⁰ Syaiful Bahri Jamarah, Prestasi Belajar., 58.

³¹ Zakiah Darajat, Kepribadian Guru (Jakarta: PT Bulan Bintang, 1978), 13.

kepribadian sebagai pendidik merupakan hal yang sangat berat dibanding profesi lain, bahkan ungkapan “guru digugu lan ditiru” merupakan simbol akan pentingnya keteladanan seorang guru di masyarakat. Sehingga seorang guru harus mempunyai kemampuan personal yang mencerminkan kepribadian yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa, menjadi teladan bagi peserta didik, dan berakhlak mulia.

c) Kompetensi Sosial

Dalam rangka mengembangkan kompetensi sosial, maka guru yang baik adalah guru yang mampu mengembangkan kemampuan profesionalnya secara terus menerus dan mampu melakukan kerja kolektif dalam memberi masukan bagi perbaikan praktek pengajaran antar sesama guru dan tenaga kependidikan. Untuk mampu mewujudkannya maka seorang guru harus sesering mungkin berinteraksi bukan hanya dengan sesama guru dan tenaga kependidikan lainnya tetapi mampu merangkul masyarakat yang ada di dalamnya/ wali murid dan masyarakat sekitar sekolah.

Kerja sama yang erat antara guru-guru lebih berharga dari pada gedung-gedung yang bagus dan alat-alat yang memadai. Sebab apabila guru-guru saling bertentangan, anak-anak akan bingung dan tidak tahu apa yang dibolehkan dan apa yang dilarang. Oleh karena itu kerja sama antara guru sangat penting.

Guru harus mempunyai pandangan luas. Ia harus bergaul dengan segala golongan manusia dan secara aktif berperan serta dalam masyarakat supaya sekolah tidak terpencil. Sekolah hanya dapat berdiri di tengah-tengah masyarakat, apabila guru rajin bergaul, suka mengunjungi orang tua murid dan turut serta dalam kejadian-kejadian yang penting dalam lingkungannya, maka masyarakat akan rela memberi sumbangan kepada sekolah berupa gedung, alat-alat, dan kebutuhan lainnya.³²

Dalam kompetensi sosial ini diharapkan para guru untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua/ wali peserta didik, dan masyarakat sekitar.

d) Kompetensi Profesional

Profesional berasal dari kata sifat yang berarti pencaharian dan sebagai kata benda yang berarti orang yang mempunyai keahlian seperti guru, dokter, hakim dan sebagainya. Menurut sebuah kamus, "profession" berarti suatu pekerjaan yang menuntut pendidikan khusus yang tinggi dan rangkaian latihan yang intensif dan panjang.³³

Secara sederhana pekerjaan yang bersifat profesional adalah pekerjaan yang dapat dilakukan oleh mereka yang

³² Zakiah Darajat, Ilmu Pendidikan Islam (Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996), 44.

³³ Mochtar Buchori, Pendidikan Antisipatoris (Yogyakarta: PT Kanisius, 2001), 104.

dilakukan secara khusus disiapkan untuk itu dan bukan pekerjaan yang dilakukan oleh mereka yang karena tidak dapat atau tidak memperoleh pekerjaan yang lainnya. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa pekerjaan profesional adalah pekerjaan yang dipersiapkan melalui proses pendidikan dan pelatihan. Semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin tinggi pula derajat profesional yang diembannya.

Dalam kompetensi profesional ini merupakan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, yang mencakup penguasaan materi kurikulum mata pelajaran di sekolah dan substansi keilmuan yang menaungi materinya, serta penguasaan terhadap stuktur dan metodologi keilmuannya.

3. Pendidikan Islam

Pendidikan disebut dengan kata *ta'dib*. Kata *ta'dib* mengacu pada pengertian yang lebih tinggi dan mencakup unsur-unsur pengetahuan (ilm), pengajaran (*ta'lim*), dan pengasuhan yang baik (*tarbiyah*). Akhirnya dalam perkembangan kata *ta'dib* sebagai istilah pendidikan telah hilang dan tidak dikenal lagi, sehingga ada istilah *tarbiyah*. Sebenarnya kata ini berasal dari *robba - yurabbi - tarbiyatun* yang terjemahannya tumbuh dan berkembang. Maka dengan demikian populerlah istilah *tarbiyah* di seluruh dunia Islam untuk pendidikan Islam.³⁴

³⁴ Zuhairini dkk, Metodologi Pendidikan Agama (Solo: Romadhoni, 1993), 9.

Pendidikan Islam adalah nama sistem yaitu sistem pendidikan yang Islami, yang memiliki komponen-komponen yang secara keseluruhan mendukung terwujudnya sosok muslim yang diidealkan. Pendidikan Islam ialah pendidikan yang teori-teorinya disusun berdasarkan al-Qur'an dan al-Hadits.³⁵ Berbeda lagi dengan pendidikan agama Islam yakni segala sesuatu upaya mendidik agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya agar menjadi sebuah pandangan dan sikap hidup seseorang muslim.

Dilihat dari segi program serta praktek-praktek pendidikan yang dilaksanakan, pendidikan Islam di Indonesia yang ada pada saat ini dibagi menjadi empat jenis, yaitu:

- a. Pendidikan pondok pesantren
- b. Pendidikan madrasah
- c. Pendidikan umum yang bernafaskan Islam
- d. Pendidikan agama Islam yang diselenggarakan di lembaga-lembaga pendidikan umum sebagai suatu bidang studi.³⁶

Untuk lebih jelas mengenai apa yang dimaksud dengan pendidikan Islam, berikut telah diuraikan beberapa definisi pendidikan Islam menurut ahli pendidikan:

- a. Menurut Syahminan Zaini

³⁵ Muhaimin, Nuansa Baru Pendidikan Islam (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), 4.

³⁶ Muchtar Bukhori, Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994), 224.

Pendidikan Islam adalah mengembangkan fitrah manusia dengan ajaran Islam agar terwujud, terampil dalam kehidupan manusia yang makmur dan bahagia.³⁷

- b. Menurut hasil seminar pendidikan se-Indonesia pada tanggal 11 Mei 1960 di Cipayung Bogor

Pendidikan Islam adalah bimbingan terhadap pertumbuhan rohani dan jasmani menurut ajaran Islam dengan hikmah mengarahkan, mengajar, melatih, mengasuh dan mengawasi berlakunya ajaran Islam.³⁸

Sedangkan pendidikan Islam adalah upaya menginternalisasikan agama Islam atau ajaran Islam dan nilai-nilainya supaya menjadi way of life (pandangan dan sikap hidup) seseorang.³⁹ Pendidikan Islam dapat diartikan sebagai sebuah proses yang dilakukan untuk menciptakan manusia-manusia yang seutuhnya, beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt., serta mampu mewujudkan eksistensinya sebagai hamba Allah di muka bumi ini, berdasarkan al-Qur'an dan as-Sunnah. Maka tujuan dalam konteks ini berarti terciptanya insan-insan kamil setelah proses pendidikan berakhir.

- a) Fungsi pendidikan Islam

³⁷ Imam Bawani dkk, Cendekia Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam (Surabaya: PT Bina Ilmu, 1996), 76.

³⁸ Nur Uhbiyati, Ilmu Pendidikan Islam (Bandung: Pustaka Setia, 1997), 11.

³⁹ Muhaimin, Nuansa Baru., 6.

Fungsi pendidikan merupakan serangkaian tugas atau misi yang diemban dan harus dilaksanakan oleh pendidikan. Tugas atau misi pendidikan itu dapat tertuju pada diri manusia yang dididik maupun kepada masyarakat bangsa di tempat ia hidup. Bagi diri sendiri, pendidikan berfungsi menyiapkan dirinya agar menjadi manusia secara utuh sehingga ia dapat menunaikan tugas hidupnya secara baik dan dapat hidup wajar sebagai insan kamil.

Adapun fungsi pendidikan Islam dari pengertian tersebut adalah sebagai berikut:

- a. Mengembangkan pengetahuan teoritis, praktis dan fungsional bagi peserta didik
- b. Menumbuhkembangkan kreativitas, potensi-potensi dan fitrah peserta didik
- c. Meningkatkan kualitas akhlaq dan kepribadian atau menumbuhkembangkan nilai-nilai insan dan nilai ilahi
- d. Menyiapkan tenaga kerja yang produktif
- e. Membangun peradaban yang berkualitas sesuai dengan nilai-nilai Islam di masa depan
- f. Mewariskan nilai-nilai ilahi dan nilai-nilai insani kepada peserta didik.

Dengan ke enam fungsi pendidikan Islam tersebut dalam mengemban, melaksanakan dan mengamalkan sebuah manajemennya

yang selalu ikhtiar dan optimis, agar kelak nanti lembaga pendidikan Islam bisa terlaksana semaksimal mungkin.

DAFTAR PUSTAKA

- Anwar. Pendidikan Kecakapan Hidup Konsep dan Aplikasi. Bandung: Alfabeta, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. Dasar-dasar Supervisi. Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004.
- . Manajemen Penelitian. Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- . Organisasi dan Administrasi Pendidikan Teknologi dan Kejuruan. Jakarta: Ciputat Press, 2009.
- . Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik. Jakarta: Rineka Cipta, 1990.
- Ath-Thahthawi, Ahmad Abdul ‘Aal. The Great Leaders Kisah Khulafaur Rasyidin. Jakarta: Gema Isani, 2010.
- Bawani, Imam. Cendekia Muslim dalam Perspektif Pendidikan Islam. Surabaya: PT Bina Ilmu, 1996.
- Bukhori, Mochtar. Ilmu Pendidikan dan Praktek Pendidikan dalam Renungan. Jakarta: IKIP Muhammadiyah Press, 1994.
- . Pendidikan Antisipatoris. Yogyakarta: PT Kanisius, 2001.
- . Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Darajat, Zakiah. Kepribadian Guru. Jakarta: PT Bulan Bintang, 1978.
- . Ilmu Pendidikan Islam. Jakarta: PT Bumi Aksara, 1996.
- Daryatno. Standart Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru Profesional. Yogyakarta: Gava Media, 2013.
- Djamarah, Syaiful Bahri. Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.

- Hadi, Sutrisno. Metodologi Research. Yogyakarta: Andi Offset, 2000.
- Haikal, Muhammad Husain. Biografi Abu Bakar Ash-Shiddiq. Jakarta: PT. Pustaka Litera Antarnusa, 2013.
- Katsir, Al-Hafizh Ibnu. Perjalanan Hidup Empat Khalifah Rasul yang Agung. Jakarta: Darul Haq, 2012.
- Kunandar. Guru Profesional. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Miftahul Ulum, Basuki. Pengantar Ilmu Pendidikan Islam. Ponorogo: STAIN PO Press, 2007.
- Muhaimin. Nuansa Baru Pendidikan Islam. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Muhajir, Noeng. Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Rakesrain, 1998.
- Mulyasa. Uji Kompetensi dan Penilaian Kinerja Guru. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2013.
- Munir, Abdullah. Spiritual Teaching Agar Guru Senantiasa Mencintai Pekerjaan dan Anak Didiknya. Yogyakarta: PT. Pustaka Insan Madani, 2009.
- Murad, Musthafa. Kisah Hidup Abu Bakar Ash-Shiddiq. Jakarta: Zaman, 2009.
- Mursi, Syaikh Muhammad Sa'ad. Tokoh-tokoh Besar Islam Sepanjang Sejarah. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2007.
- Mustofa, Jejen. Peningkatan Kompetensi Guru. Jakarta: Kencana Prenda Media Group, 2012.
- Nafis, Muhammad Muntahibun. Ilmu Pendidikan Islam. Yogyakarta: Sukses Offset, 2011.
- Naim, Ngainun. Menjadi Guru Inspiratif. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2013.
- Nasrudin, Endin. Psikologi Manajemen. Bandung: CV. Pustaka Setia, 2010.
- Nasution. Sosiologi Pendidikan. Jakarta: Bumi Aksara, 2011.
- Nata, Abudin. Filsafat Pendidikan Islam. Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1997.
- . Paradigma Pendidikan Islam. Jakarta: PT Grasindo, 2001.

- Nizar, Syamsul. Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis. Jakarta: Ciputat Press, 2002.
- Rahman, Taufik. Moral Pemimpin dalam Perspektif Al-*Qur'an*. Bandung: Pustaka Setia, 1999.
- Rohmat. Kepemimpinan Pendidikan Konsep dan Aplikasi. Yogyakarta: UIN Press, 2010.
- Rosyid. Sosiologi Pendidikan. Yogyakarta: Idea Press, 2010.
- Supriadi, Didi. Komunikasi Pembelajaran. Bandung: PT Remaja Rosdakarya Offest, 2012.
- Tafsir, Ahmad. Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam. Bandung: Remaja Rosda Karya, 2007.
- Uhbiyati, Nur. Ilmu Pendidikan Islam. Bandung: Pustaka Setia, 1997.
- Usman, Moh. Uzer. Menjadi Guru Profesional. Bandung: PT.Remaja Rosdakarya, 2002.
- Usman, Uzer. Menjadi Guru Profesional. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1998.
- Zuhairini. Metodologi Pendidikan Agama. Solo: Romadhoni, 1993.